Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 34739-34742

Pelatihan *Emotional Literacy Support Assistant* (ELSA) Untuk Mendampingi Pemulihan Sosioemosi Anak Korban *Bullying* Pada Guru SD Di Garut

Emotional Literacy Support Assistant Training to Assist the Socio-Emotional Recovery of Child Victims of Bullying by Elementary School Teachers in Garut

Anastasia Wulandari[1], Eka Fauziyya Zulnida[2], Muhammad Ariez Musthofa[3], Syahnur Rahman[4], Sitti Chotidjah[5], Mif Baihaqi[6]
[123456]Universitas Pendidikan Indonesia, Jl Setiabuadi no 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email : diangem2_psi@upi.edu

Published: Desember , 2025

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini menyoroti masalah kekerasan dan perundungan yang menjadi ancaman serius bagi anak-anak di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) tahun 2023, perundungan paling banyak terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), diikuti oleh Sekolah Dasar (SD), dengan dua kasus fatal yang menyebabkan kematian. Fakta ini menegaskan bahwa perundungan bukan hanya sekadar masalah psikologis, tetapi juga berpotensi fatal. Kondisi ini sejalan dengan misi Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, yang mencakup perlindungan anak. Perilaku agresif tersebut dapat menimbulkan dampak jangka panjang, seperti gangguan psikis, penurunan fungsi sosial, dan hambatan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis psikologi. Sebagai kontribusi nyata, penelitian ini menguji efektivitas pelatihan *Emotional Literacy Support Assistant* (ELSA) bagi tenaga pendidik dalam mendampingi pemulihan sosioemosional korban perundungan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya peningkatan rata-rata skor dari pretest ($\bar{x}$=21.83) ke posttest ($\bar{x}$=22.39). Peningkatan ini menunjukkan tren positif, namun dari hasil uji *t-test* berpasangan, nilai **t-hitung** sebesar -1.970 dengan **p-value dua arah** 0.0615. Karena nilai *p-value* ini lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, disimpulkan bahwa **tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik** antara rata-rata skor pretest dan posttest. Meskipun ada peningkatan, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan tersebut belum cukup kuat untuk dianggap sebagai hasil yang signifikan pada populasi.

Kata kunci : Perundungan anak,(bullying) di sekolah; Pendidikan; ELSA ((Emotional Literacy Support Assistant); intervensi Psikologi; pemulihan sosioemosional

ABSTRACT

This Community Service (PkM) highlights the issue of violence and bullying, which pose a serious threat to children in educational settings. Based on data from the Indonesian Teachers' Union Federation (FSGI) in 2023, bullying occurs most frequently at the Junior High School (SMP) level, followed by Elementary School (SD), with two fatal cases resulting in death. This fact confirms that bullying is not only a psychological problem but also has the potential to be fatal. This condition aligns with the mission of the Psychology Study Program at the Indonesian University of Education (UPI) to realize community welfare, which includes child protection. This aggressive behavior can have long-term impacts, such as psychological disorders, decreased social functioning, and obstacles in the educational process. Therefore, psychology-based interventions are needed. As a concrete contribution, this study tested the effectiveness of Emotional Literacy Support Assistant (ELSA) training for educators in assisting the socio-emotional recovery of victims of bullying. Based on the analysis results, an increase in the average score was found from the pretest ($\bar{x}$=21.83) to the posttest ($\bar{x}$=22.39). This increase indicates a positive trend, but the paired t-test results show a t-value of -1.970 with a two-tailed p-value of 0.0615. Because this p-value is greater than the 0.05 significance level, it is concluded that there is no statistically significant difference between the average pretest and posttest scores. Although there is an increase, this result indicates that the increase is not strong enough to be considered significant in the population.

Keywords ; *Child bullying at school; Education; ELSA (Emotional Literacy Support Assistant); Psychological intervention; socio-emotional recovery*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kekerasan dan perundungan di kalangan anak-anak dan remaja masih menjadi permasalahan serius, terutama di lingkungan pendidikan. Sepanjang tahun 2023, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat adanya 30 kasus perundungan di lingkungan satuan pendidikan, dengan sebaran terbesar terjadi di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 50% (15 kasus) (1). Sementara itu, 30% kasus terjadi di Sekolah Dasar (SD) (9 kasus), diikuti oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masing- masing 10% (3 kasus) (2). Data ini menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar hingga remaja awal merupakan kelompok yang paling rentan mengalami perundungan di lingkungan sekolah.

Dari total kasus tersebut, terdapat dua kasus yang berujung pada kematian siswa akibat kekerasan teman sebaya di lingkungan pendidikan. Kasus pertama menimpa seorang siswa SDN di Kabupaten Sukabumi, sedangkan kasus kedua menimpa seorang santri MTs di Blitar, Jawa Timur. Keduanya meninggal dunia setelah mengalami kekerasan fisik dari teman sebayanya (1). Selain itu, kasus perundungan yang juga menjadi perhatian belakangan ini menimpa seorang siswi kelas 6 SD di Kabupaten Garut, yang tidak hanya mengalami kekerasan fisik tetapi juga pelecehan seksual (3). Fakta ini mengindikasikan bahwa perundungan bukan hanya sekadar ancaman psikologis, tetapi juga dapat berujung pada kekerasan fisik yang fatal.

Peningkatan jumlah laporan perundungan terhadap anak menjadi perhatian serius bagi Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), terutama dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana tercantum dalam salah satu misinya. Kesejahteraan anak merupakan bagian integral dari kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, yang dapat diukur berdasarkan indikator yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Undang-undang ini menegaskan bahwa setiap anak, termasuk anak usia dini, memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal serta harus mendapatkan jaminan perlindungan dari orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara.

Di sisi lain, perilaku agresif di kalangan anak, termasuk kekerasan dan perundungan, memiliki dampak jangka panjang yang serius, di antaranya peningkatan risiko gangguan psikis sepanjang rentang kehidupan, penurunan fungsi sosial, serta hambatan dalam proses pendidikan. Anak-anak yang mengalami perundungan cenderung mengalami gangguan kecemasan, depresi, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan, termasuk perguruan tinggi, untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan berbasis psikologi, guna menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak.

Sebagai bentuk kontribusi dalam menangani isu ini, diperlukan pelatihan khusus bagi tenaga pendidik, seperti pelatihan *Emotional Literacy Support Assistant* (ELSA), yang bertujuan membekali guru dengan keterampilan dalam menangani dan mendampingi pemulihan sosioemosional anak korban perundungan. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan guru dapat menjadi bagian dari sistem pendukung yang efektif bagi siswa serta mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

METODE

Untuk meminimalisir dan menanggulangi efek negatif dari kesulitan dalam menghadapi perilaku *bullying*, Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia bermaksud memberikan pelatihan Emotional Literacy Support (ELSA) kepada guru sekolah dasar di Garut dalam mendampingi korban bullying, khususnya sebagai pihak yang memiliki peran langsung dalam keseharian anak di sekolah. Tanpa pendampingan yang tepat, anak-anak korban perundungan berisiko mengalami gangguan perkembangan sosial, sulit membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta kehilangan motivasi belajar. Dengan adanya guru yang terlatih

dalam mendampingi pemulihan sosioemosi, korban *bullying* dapat memperoleh dukungan yang lebih terarah, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi dampak dari perundungan. Tujuan dari training for trainers ini adalah guru-guru dibekali skill - skill yang dibutuhkan untuk menjadi trainer yang harapannya guru dapat mengajarkan cara berperilaku ataupun berkomunikasi asertif pada siswa-siswinya sebagai upaya mencegah kekerasan seksual pada anak. Metode yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberian pelatihan berbasis empati dimana para guru dengan kemampuan empatinya dapat melakukan wawancara dan observasi kepda siswa korban bullying. Pelatihan ini menggunakan konsep training for trainers, dengan melibatkan peserta yang merupakan guru-guru SD di Kabupaten Garut.. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilaksanakan dalam bentuk luring (luar jaringan) dan daring (dalam jaringan). Pemaparan materi dan tanya jawab disampaikan oleh 6 orang narasumber, dan dipimpin oleh satu orang moderator.

Pelatihan ini juga disertai dengan pretest dan post test, hal ini dilakukan untuk menguji pengetahuan sejauh mana peserta pelatihan mengetahui tentang pengetahuan sekolah ramah anak, perilaku bullying, perkembangan anak, Psychology First Aids (PFA) dan ELSA Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software Excel for windows. Selain mengolah data, tim PkM menganalisis, menginterpretasikan, dan menyusun hasil pelatihan berdasarkan landasan teori dan studi terdahulu yang berkaitan dengan pelatihan yang dilakukan. Tindak lanjut pada pelatihan luring, guru diberikan tugas untuk melakukan simulasi di sekolah dan tim PkM melakukan monitoring melalui zoom meeting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan ini memberikan pengetahuan baru bagi para guru SD di Garut. Para guru dapat menerima informasi yang relevan terkait pentingnya penanganan yang lebih komprehensif dalam mendampingi korban bullying yaitu siswa-siswi di sekolah mereka yang mengalami perilaku *bullying*, contoh-contoh kasus yang diberikan selama pematerian sangat bermanfaat bagi tambahan wawasan baru mengenai deteksi dini anak korban *bullying*, hal tersebut menjadi bekal para guru tersebut untuk diterapkan di lingkungan sekolah masing-masing. Adanya perubahan pengetahuan para peserta pelatihan tergambar dalam hasil pretest dan posttest berikut ini:

Tabel 3
Hasil Pretest dan Postest

	Pretest	*Postes*
Mean	21.82609	22.39130
Variance	2.241107	1.794466
Observations	23	23
Pearson Correlation	0.534134	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	22	
t Stat	-1.97003	
P(T<=t) one-tail	0.030776	
t Critical one-tail	1.717144	
P(T<=t) two-tail	0.061552	
t Critical two-tail	2.073873	

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya **peningkatan rata-rata** skor dari **pretest** (x^{-}=21.83) ke **posttest** (x^{-}=22.39). Peningkatan ini menunjukkan tren positif, namun untuk menentukan apakah perbedaan ini signifikan secara statistik, dilakukan uji **t-test berpasangan** atau *paired two- sample for means*. Hasil uji menunjukkan nilai **t-hitung (t Stat)** sebesar -1.970. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan **t-kritis (t Critical two-tail)**, yaitu 2.073 pada tingkat signifikansi 0.05. Dari nilai **p- value dua arah (two-tail)** sebesar 0.0615, yang **lebih besar dari taraf signifikansi 0.05**, dapat disimpulkan bahwa **tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik** antara rata- rata skor pretest dan posttest. Dengan kata lain, peningkatan skor yang terjadi tidak cukup kuat untuk dianggap sebagai hasil yang signifikan pada populasi.

Dari data di atas dapat disimpulkan pemberian materi kepada para guru cukup baik dan terdapat perubahan pengetahuan yang sesuai dengan tujuan terlaksananya program pengabdian kepada Masyarakat.

KESIMPULAN

Para guru sangat antusias dalam pematerian dan banyak memberikan pertanyaan dan contoh kasus. Dari hasil pelatihan ini diharapkan para guru dapat menjadi agen perubahan dengan membuat anak-anak dan remaja merasa bahagia di sekolah, serta mencapai potensi mereka secara sosial, emosional, dan akademis. Mereka memahami hambatan belajar yang mungkin dialami beberapa anak dan remaja dan dapat membantu mereka mengatasinya.

Mereka dapat mendukung perkembangan emosional anak-anak dan remaja serta membantu mereka mengatasi tantangan hidup. ELSA juga akan membantu anak-anak dan remaja menemukan solusi atas masalah yang mungkin mereka hadapi.

Kegiatan ELSA ini menghasilkan perilaku langsung yang positif, sopan, dan berorientasi pada tujuan, serta memaksimalkan kekuatan dan efisiensi interaksi sosial dengan siswa. Keterampilan penting yang dibentuk melalui kegiatan ELSA ini antara lain menciptakan orang-orang yang hangat, baik hati, dan peduli yang ingin membuat anak-anak dan remaja merasa bahagia di sekolah, serta mencapai potensi mereka secara sosial, emosional, dan akademis. Mereka harus memahami hambatan belajar yang mungkin dialami beberapa anak dan remaja dan dapat

DAFTAR PUSTAKA

1. DetikEdu. Catatan akhir tahun pendidikan 2023, FSGI: Kasus bullying meningkat [Internet]. Detik.com; 2023 Des 31 [dikutip 2025 Mar 12]. Tersedia dari: https://www.detik.com/edu/se kolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi- kasus-bullying-meningkat
2. Kompas.id. Kasus perundungan di sekolah meningkat selama 2023 [Internet]. 2024 Jan 1 [dikutip 2025 Mar 12].Tersedia dari: https://www.kompas.id/baca/hu maniora/2023/12/31/kasus-perundungan-di-sekolah- semakin-meningkat-pada-2023
3. Tribratanews Jabar. Polres Garut: Pengusutan kasus perundungan siswi SD berjalan, komitmen tegakkan keadilan [Internet]. 2024 [dikutip 2025 Mar 12]. Tersedia dari: https://tribratanews.jabar.polri.go.id/polres-garut-pengusutan- kasus-perundungan-siswi-sd-berjalan-komitmen-tegakkan- keadilan/
4. Agustin S, Deliana N, Bara JB. Peran Orang Tua Dalam Meminimalisir Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Anak. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik. 2024 Feb 11;6(1):19-26.
5. Muhamad N. Kasus perundungan sekolah paling banyak terjadi di SD dan SMP hingga Agustus 2023 [Internet]. Katadata Media Network; 2023 Aug 7 [dikutip 2025 Mar 12]. Tersedia dari: https://databoks.katadata.co.id/ datapublish/2023/08/07/kasus- perundungan-sekolah-paling- banyak-terjadi-di-sd-dan-smp- hingga-agustus-2023
6. Andersen G. The impact of bullying in school on the adolescence's sense of self [Disertasi Master]. Pretoria: Faculty of Human Science, University of Pretoria; 2007
7. Whitehouse PS. Bullies and victims from the schoolyard to the boardroom: the abridged version [Tesis]. Denver: University of Denver; 2006.
8. Elsa Support (2024). What is ELSA? Diakses pada 9 September 2025 dari https://www.elsa- support.co.uk/what-is-elsa- intervention/